BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Pembangunan didefinisikan sebagai suatu kegiatan terencana yang dilakukan pihak-pihak berwenang ataupun ahli dibidangnya. Pembangunan diwujudkan melalui berbagai macam bentuk kebijaksanaan, program atau proyek yang telah disusun oleh pemerintah, badan-badan dan lembaga-lembaga berkepentingan lainnya. Pembangunan dimaksudkan guna membawa suatu perubahan baru di masyarakat, yang memungkinkan masyarakat dapat memperbaiki kehidupannya ke arah yang lebih baik dan lebih beruntung.[1]

Adapun berdirinya sebuah perguruan tinggi merupakan salah satu bentuk realisasi dari pembangunan yang dimaksudkan, perguruan tinggi didirikan untuk mencapai taraf kehidupan yang lebih baik dan beruntung pada setiap masyarakat di suatu daerah. Pembangunan suatu perguruan tinggi juga dimasukan dalam rencana tata ruang, yang selanjutnya akan mempengaruhi penampakan dari suatu daerah.

Salah satu pergurun tinggi yang cukup bergengsi di Indonesia terdapat di Kota Bogor yaitu Institut Pertanian Bogor yang didirikan pada tanggal 1 Sepetember 1963, berdasarkan SK Menteri PTIP No. 91 Tahun 1963.[2] Institut Pertanian Bogor merupakan perguruan tinggi yang bergerak dalam bidang pertanian, yang tidak bisa dilepaskan dari salah satu kampusnya yaitu Kampus Baranangsiang yang terletak di daerah Tegallega Bogor. Kampus IPB

[1] Parsudi Suparlan, 1986, "Kebudayaan dan Pembangunan ", dalam *Jurnal Nusa,* Vol. 12, No. 3, 2017, hlm. 8.

[2] Syafrida Manuwoto dan Soekarja Somadikarta, *Sejarah Kelahiran Institut Pertanian Bogor: Lembaga Pendidikan Tinggi Ilmu-Ilmu Pertanian Tertua di Indonesia*, (Bogor: IPB Press, 2013), hlm. 192-194.

Baranangsiang telah menjadi saksi perjalanan perkembangan IPB tersebut sebagai Rektorat dan Kantor Pusat Fakultas Pertanian.[3] Kampus IPB Baranangsiang berlokasi di Jalan Pajajaran, Kelurahan Tegallega, Kota Bogor.[4]

Menurut Budayawan Kota Bogor, Eman Sulaeman mengungkapkan bahwa wilayah Baranangsiang dahulu dikenal dengan nama *Baranang Sanghyang*. Asal-usul *Baranang Sanghyang* terdiri dari dua suku kata yaitu *"Baranang"* diartikan sesuatu yang terang, sedangkan *"Sanghyang"* berasal dari bahasa Tionghoa yang diartikan tuhan. Kemungkinan besar nama tersebut diberikan oleh orang Tionghoa ataupun keturunannya yang datang dan tinggal di Bogor. Masyarakat lokal yang kesulitan mengucapkan kata *Sanghyang*, mengubah kata *Sanghyang* ini menjadi siang. Dengan begitu dapat ditarik garis besarnya bahwa Baranangsiang dapat diartikan sebagai wilayah yang diberikan penerangan oleh tuhan.[5]

Istilah Baranangsiang yang berasal dari bahasa Tionghoa didukung oleh budayawan lainnya yaitu Pulo Geulis dan Lenih Gita Isvara dari Vihara Mahabrahma. Mereka berpendapat bahwa bangsa Tionghoa masuk ke Bogor melewati jalur sungai sehingga dapat menemukan daerah Baranangsiang, yang juga dapat diartikan sebagai wilayah yang ditemukan berkat penerangan tuhan. Adapun kisah yang menghubungkan wilayah Baranangsiang dengan kedatangan orang Tionghoa ke Bogor, dapat ditelusuri pada laporan Kapten Scipio yang berusaha mengungkapkan jejak Kerajaan Pajajaran di zaman Kolonialisme Belanda. Kedatangan orang Tionghoa di Bogor khususnya Baranangsiang dipengaruhi

[3] Sri Supraptini Mansjoer, dkk., *Pembangunan Gedung-Gedung IPB*, (Bogor: IPB Press, 2017), hlm. 48-49.

[4] *Ibid*., hlm. 226.

[5] https://hystoryana.blogspot.com/2019/09/baranang-siang-versi-ridwan-saidi-dan.html ?m= 1, di akses pada tanggal 3 Agustus 2021, pada pukul 11.30.

pembukaan perkampungan baru (*kampoeng Baroe*), bahkan wilayah Baranangsiang menjadi salah satu bagian dari *kampoeng Baroe* tersebut. Kampung Baru (*Kampoeng Baroe)* ini dibuka oleh prajurit Belanda yang memilik darah Bangsawan Sumedang dan masih memiliki keturunan erat dari Kerajaan Pajajaran yaitu Raden Kyai Tanujiwa.[6]

Keberadaan Kampus IPB Baranangsiang turut mempengaruhi daerah sekitarnya ialah Tegallega. Alasan lebih memilih daerah Tegallega dibandingkan dengan Baranangsiang, disebabkan pada periode 1982 sudah berdiri wilayah administrasi baru setingkat Kelurahan yaitu Kelurahan Tegallega.[7] Hal ini menyebabkan wilayah Baranangsiang sudah semakin jauh dari Kampus IPB Baranangsiang sehingga mengurangi dampak secara langsung bagi perkembangan daerah Baranangsiang. Faktor lainnya yang membuat berkurangnya dampak Kampus IPB Baranangsiang bagi wilayah Baranangsiang ialah keberadaan Jalan Tol Jagorawi, yang memisahkan wilayah Baranangsiang dengan lokasi kampus Baranangsiang.

Tegallega tidak jauh berbeda dari daerah-daerah kebanyakan lainnya di Kota Bogor, pada awalnya Tegallega merupakan sebuah kampung yang masuk dalam Administrasi Lingkungan Baranangsiang Kecamatan Bogor Timur.[8] Pada tahun 1982 Tegallega mendapatkan otonominya yang secara administrasi berubah dari kampung menjadi Kelurahan dan wilayahnya dipecah menjadi dua yaitu

[6] *Ibid.*
[7] *Arsip*, "Pemerintah Kotamadya Daerah Tingkat II Bogor", 1982.
[8] *Lingkungan yang dimaksud adalah setingkat administrasi Kelurahan.*

Kelurahan Baranangsiang dan Kelurahan Tegallega. Sejak tahun 1982 itu Tegallega menjadi bagian dari Kota Bogor sebagai Kelurahan Tegallega.[9]

Adapun Kata Tegallega berasal dari dua suku kata yaitu "tegal" yang diartikan lahan yang tidak memiliki tumbuhan lebat menghijau atau tidak pakai air, sedangkan "lega" mempunyai ungkapan luas. Konon daerah Tegallega dahulunya merupakan sebuah lahan luas dengan hamparan kebun dan ladang yang diolah oleh orang-orang Bogor guna mencukupi kebutuhan hidupnya sehari-hari.[10]

Keberadaan Kampus IPB Baranangsiang menimbulkan dampak terhadap Kelurahan Tegallega selanjutnya. Adapun dengan dibangunnya Perumahan IPB Baranangsiang III dan dibukanya Jalan Cidangiang-Pakuan sehingga wilayah Tegallega semakin ramai.[11] Sampai tahun 1994 Kelurahan Tegallega menjadi bagian wilayah administrasi Kecamatan Bogor Timur, akan tetapi sejak tahun 1995 dimasukkan ke dalam administrasi Bogor Tengah.[12]Adanya pembagian lokasi antara wilayah administrasi Kelurahan Baranangsiang menjadi Kelurahan Baranangsiang dan Kelurahan Tegallega, namun Kampus IPB masuk dalam Kelurahan Tegallega serta nama Kampus IPB Baranangsiang tetap digunakan setelah adanya perubahan itu.

Lahan yang semakin terbatas di kampus Baranangsiang, menimbulkan rencana dari pihak pimpinan IPB berdasarkan perkembangan pembangunan

---

[9] *Arsip Guntingan Koran*, Dinas Kearsipan dan Perspustakaan Daerah Kota Bogor: Sengketa Tanah Sembada vs Bun Son.

[10] Eman Soelaeman, *Toponomi Bogor*, (Bogor: Yayasan Budaya Hanjuang Bodas, 2003), hlm. 142-143.

[11] *Arsip*, "Dinas Kearsipan dan Perspustakaan Daerah Kota Bogor"dan"Pemerintah Kotamadya Daerah Tingkat II Bogor", 1981.

[12] https://www.sejarahbogor.com/2018/08/selayang-pandang-sejarah-pemerintahan.html ?m=1, di akses pada tanggal 10 April 2021, pada pukul 19.05.

kampus di tahun 1990 untuk tidak menambah bangunan di Kampus Baranangsiang. Lahan yang masih tersisa ini rasanya tidak mungkin dibangun fasilitas akademik maupun penunjang lainnya. Keterbatasan lahan tersebut menjadi dorongan kuat untuk mengembangkan pembangunan di lokasi kampus lainnya yaitu Kampus IPB Dramaga.[13]

Pemindahan aktivitas akademik dari Kampus IPB Baranangsiang menuju Kampus IPB Dramaga menyebabkan penurunan jumlah penduduk di Kelurahan Tegallega. Perkembangan selanjutnya Kampus IPB Baranangsiang difokuskan sebagai Pusat-Pusat Studi dan Kantor-Kantor Pengabdian Masyarakat.,[14]walaupun begitu masih ada sebagian aktivitas perkuliahan seperti program pendidikan eksekutif, pusat pelatihan dan beberapa program studi yang tidak kebagian kelas di Kampus utama Dramaga.[15]

Daerah Tegallega yang bersinggungan langsung dengan lokasi Kampus IPB Baranangsiang. Lama-kelamaan membawa perubahan pemanfataan lahan yang dahulunya didominasi perkebunan telah kehilangan tempatnya dan tergantikan oleh bangunan-bangunan penunjang segala kebutuhan aktivitas kehidupan kampus, dengan tumbuhnya pemondokan dan kios-kios di sekitar lokasi kampus.[16] Hal ini akan berdampak pula perubahan kehidupan sosial-ekonomi, serta terjadinya pembaharuan-pembaharuan ke arah yang lebih maju pada masyarakat Tegallega.

Pada satu sisi kemajuan ini menjadi suatu alternatif baru untuk dapat meningkatkan taraf hidup masyarakat Tegallega ke arah sejahtera dengan

---

[13] Sri Supraptini Mansjoer, dkk., *Op. Cit.*, hlm. 55.
[14] *Ibid.*, hlm. 60
[15] *Ibid.*, hlm. 245.
[16] Sri Wulan Rahmawati, "Perubahan Sosial Budaya Masyarakat Desa Lingkar Kampus sebagai Dampak Keberadaan Institut Pertanian Bogor", *Skripsi*. (Bogor: Dapartemen Sains Komunikasi dan Pengembangan Masyarakat, Fakultas Ekologi Manusia, IPB, 2014), hlm. 3.

timbulnya beragam mata pencaharian non pertanian. Hal itu memungkinkan masyarakat ikut terlibat dalam usaha aktivitas ekonomi yang berhubungan dengan segala kebutuhan dan fasilitas bagi unsur-unsur kepentingan Kampus IPB Baranangsiang. Masyarakat Tegallega menyasar para mahasiswa, staf pengajar, dan pegawai yang bekerja di sana.[17]

Pada sisi lainnya perkembangan Kampus IPB Baranangsiang telah membuat daerah Tegallega yang bersinggungan dengannya mengalami perubahan sangat kontras. Perubahan besar yang terjadi ialah kehilangan identitasnya sebagai lahan tegalan atau perkebunan. Alhasil banyak masyarakat Tegallega yang terpaksa kehilangan pendapatan atau pekerjaan dari sektor pertanian. Munculnya kompetisi baru telah membuka peluang usaha dibidang perekonomian yang melibatkan masyarakat lokal maupun pendatang. Keberadaan kampus IPB membawa perubahan besar terhadap arah perekonomian Tegallega kearah sektor perdagangan dan jasa.[18]

Perkembangan IPB juga dapat dilihat dengan perubahan statusnya dari PTN menjadi BHMN (Badan Hukum Milik Negara) di tahun 2000, berdasarkan PP No. 154 Tahun 2000. Pada tahun 2015 IPB berubah statusnya menjadi Perguruan Tinggi Negeri Berbadan Hukum (PTNBH), berdasarkan PP No. 26 Tahun 2015. Peralihan status IPB tersebut memberikan peluang bagi IPB untuk mengembangkan Kampus lama Baranangsiang menjadi daerah komersil. Pada tahun 2006 sudah mulai dibuka Mall Botani Square. Pada tahun yang sama juga dibangun Pool Bus

[17] *Ibid.*
[18] *Ibid.*

Parawisata yang dikenal sebagai pool damri Bogor. Di Tahun 2008 pembangunan masih terus dilanjutkan dengan berdirinya Hotel Santika.[19]

Hal ini sesuai arah pertumbuhan Tegallega yang termasuk daerah Sub Bagian Wilayah Kerja (BWK) C di Kecamatan Bogor Tengah tahun 2008. Kelurahan Tegallega mempunyai kegiatan utama sebagai kawasan pendidikan tinggi (IPB) dengan skala pelayanan wilayah Jawa Barat dan Nasional. Kelurahan Tegallega juga dilengkapi oleh kawasan pemukiman, perbelanjaan, dan niaga.[20] Salah satu daerah yang terkena terpengaruh ialah daerah lingkar luar kampus IPB Baranangsiang yaitu Kelurahan Tegallega yang berangsur-angsur menjadi daerah konsentrasi urban. Berdatangannya pendatang baik untuk memperoleh pendidikan ataupun membuka usaha pribadi membuat Tegallega semakin ramai dari waktu ke waktu.

Kelurahan Tegallega mempunya luas wilayah sebesar 1,23 km^2. Berdasarkan Sensus Penduduk Tahun 2011 Kelurahan Tegallega berjumlah penduduk 18.911 jiwa. Kelurahan Tegallega terdiri atas 9 Rukun Warga (RW) dan dan 52 Rukun Tetangga (RT).[21] Adapun batas-batas wilayah dari Kelurahan Tegallega adalah sebelah utara berbatasan dengan Kelurahan Tegal Gundil (Kec. Bogor Utara), sebelah timur berbatasan dengan kelurahan Tanah Baru (Kec.Bogor Utara), sebelah barat berbatasan dengan Kelurahan Paledang dan Babakan (Kec.

[19] Sri Supraptini Mansjoer, dkk., *Op. Cit.*, hlm. 249-250.

[20] Retno Mustikaweni, "Pengaruh Perubahan Pemanfaatan Ruang Kawasan Lingkar luar Kebun Raya Bogor Terhadap Iklim Mikro", *Skripsi.* (Bogor: Program Studi Arsitektur Landskap, Fakultas Pertanian, IPB, 2008), hlm. 28.

[21] Badan Pusat Statistik Kota Bogor, *Kecamatan Bogor Tengah Dalam Angka 2012*, (Bogor: Badan Pusat Statistik Kota Bogor, 2012), hlm. 20.

Bogor Tengah) dan sebelah selatan berbatasan dengan Kelurahan Baranangsiang (Kec. Bogor Timur).[22]

Dengan sebagian besar aktivitas akademik Kampus IPB Baranangsiang sudah dipindah ke Kampus Dramaga, namun sesudah IPB menjadi perguruan tinggi berbadan hukum lahan itu tetap dimanfaaatkan. Keberadaan Kampus IPB Baranangsiang tetap memberikan pengaruh pada perkembangan Kelurahan Tegallega. Kajian wilayah tentang perubahan Kelurahan Tegallega yang dipengaruhi oleh Kampus IPB Baranangsiang sangat menarik untuk dikaji. Hal ini disebabkan karena terjadinya perubahan lahan pertanian atau perkebunan menjadi lahan bisnis di Kelurahan Tegallega. Oleh karena itu, penelitian saya akan diberi judul **"Pengaruh Kampus IPB Baranangsiang terhadap Perkembangan Kelurahan Tegallega, Kota Bogor, Tahun 1982-2017"**

B. Batasan dan Perumusan Masalah

Batasan spasial dari penelitian ini ialah Kelurahan Tegallega di Kota Bogor, merupakan daerah lingkar luar kampus yang mendapatkan pengaruh dari Kampus IPB Baranangsiang. Untuk batasan temporal ini dalam jangka waktu 1982-2017. Pengambilan batasan awal dimulai pada tahun 1982, sebab di tahun tersebut keberadaan Kampus IPB Baranangsiang telah menyebabkan pembangunan Kompleks Perumahan IPB Baranangsiang III dan dibukanya Jalan Cidangiang sebagai akses menuju kompleks perumahan tersebut. Secara tidak langsung mempengaruhi wilayah administrasi Tegallega yang tadinya hanya kampung menjadi kelurahan sebagai bagian dari Kota Bogor.[23]

[22] *Data Monografi*, "Kelurahan Tegallega", 2011.

[23] *Arsip*, "Dinas Kearsipan dan Perspustakaan Daerah Kota Bogor"dan"Pemerintah Kotamadya Daerah Tingkat II Bogor", 1981.

Batasan akhir dari penelitian ini adalah tahun 2017. Hal ini dikarenakan pada tahun ini telah dikeluarkan kebijakan perubahan nama jalan di Tegallega untuk menuju akses utama kampus IPB Baranangsiang, yang sangat kental dengan unsur akademika civitas IPB dari Jalan rumah sakit II berganti nama menjadi Jalan Prof. Dr. H. Andi Hakim Nasoetion.Beliau merupakan mantan rektor IPB ke-5 yang menjabat selama 2 periode dari tahun 1978-1982 dan 1983-1987.[24] Adapun pertanyaan-pertanyaan pokok yang akan dibahas dalam penelitian ini yaitu :

1. Bagaimana pengaruh keberadaan Kampus IPB Baranangsiang terhadap perkembangan Tegallega ?
2. Mengapa keberadaan Kampus IPB Baranangsiang di Kelurahan Tegallega membuat wilayahnya berkembang menjadi daerah urban ?
3. Bagaimana dampak keberadaan Kampus IPB Baranangsiang terhadap kehidupan sosial-ekonomi masyarakat Tegallega ?

C. Tujuan dan Manfaat Penelitian

Melalui beberapa permasalahan yang telah diuraikan diatas, adapun tujuan dari penelitian ini adalah:

1. Untuk menjelaskan pengaruh yang terjadi di Tegallega dengan keberadaan Kampus IPB Baranangsiang sehingga membuat daerah dan masyarakatnya mengalami perkembangan signifikan.
2. Untuk menjelaskan keberadaan Kampus IPB Baranangsiang di Kelurahan Tegallega sehingga wilayahnya berkembang sebagai daerah urban.

[24] Syafrida Manuwoto, dkk., *Sejarah Perjalanan IPB sebagai Lembaga Pendidikan Tinggi Pertanian (1963-2017): Jilid I Pertumbuhan dan Perkembangan IPB*, (Bogor: IPB Press, 2017), hlm. 74-75.

3. Untuk menjelaskan dampak keberadaan Kampus IPB Baranangsiang terhadap kehidupan sosial-ekonomi masyarakat Tegallega.

Manfaat penelitian ini diharapkan bisa memberikan andil dan turut berpartisipasi terhadap kajian-kajian akademik tentang pertumbuhan suatu daerah baru yang dipicu dengan berdirinya lembaga pendidikan didalam suatu daerah khususnya Tegallega, Kota Bogor yang lekat dengan kampus IPB-nya. Selain itu, penelitian ini juga diharapkan dapat menjadi pendorong untuk melahirkan karya-karya yang bersifat ilmiah lainnya. Tujuannya untuk mengupas kebijakan-kebijakan pemerintah setempat yang indikatornya berasal dari lembaga pendidikan, yang sedikit banyaknya akan mempengaruhi bentuk suatu kota. Hal ini disebabkan keberadaan lembaga pendidikan tidak hanya akan berimbas pada sisi internal sistem pendidikan itu sendiri, namun dapat berimbas pula pada sisi eksternal terhadap berbagai bidang kehidupan lingkar luar kampus yaitu ekonomi dan sosial masyarakat setempat. Penelitian ini juga dapat memperkaya penulisan sejarah yang ada di Jurusan Ilmu sejarah, Fakultas Ilmu Budaya, Universitas Andalas.

D. Tinjauan Pustaka

Suatu penulisan karya ilmiah dibutuhkan beberapa literatur guna memperkaya pengetahuan tentang masalah yang akan ditulis. Literatur tersebut merupakan karya-karya ilmiah yang dibuat para ahli untuk menganalisa masalah dalam penelitiannya. Oleh karena itu dalam penelitian ini akan menggunakan sejumlah kajian akademik untuk membantu penulis dalam menyelesaikan studinya. Kajian akademik yang berkaitan dengan studi ini diantaranya adalah: Buku yang berjudul "Sejarah Perjalanan IPB sebagai Lembaga Pendidikan Tinggi Pertanian (1963-2017) Jilid I dengan fokus Pertumbuhan dan Perkembangan IPB" yang

disusun oleh Syafrida Manuwoto, dkk.[25] Buku ini membahas tentang sejarah kelahiran IPB, riwayat Rektor IPB 1963-2013, dan pertumbuhan organisasi IPB dari masa ke masa.

Selanjutnya karya dari Sri Supraptini Mansjoer, dkk yaitu Buku yang berjudul "Sejarah Perjalanan IPB sebagai Lembaga Pendidikan Tinggi Pertanian (1963-2017) Jilid II dengan Fokus Pembangunan Gedung-Gedung IPB".[26] Pada buku ini menjelaskan tentang persebaran kampus IPB di Bogor, pembangunan fasilitas-fasiltas pendidikan secara fisik kampus IPB di Bogor, aset-aset milik IPB, arah perkembangan kampus IPB di Bogor setelah menjadi badan hukum, dan perjanjian kerjasama antara IPB dengan perusahaan-perusahaan.

Adapun penelitian yang akan dibuat menggunakan kajian sejarah kota. Untuk mempermudah penulis dalam menyelesaikan penulisannya juga di butuhkan sumber-sumber lainnya yang relevan dengan kajian sejarah kota, misalnya buku yang dikarang oleh Abdurrachman Surjomihardjo dengan Judul "Kota Yogyakarta Tempoe Doeloe: Sejarah Sosial (1880-1930)".[27] Dalam buku tersebut menjelaskan kehidupan sosial Kota Yogyakarta, kedudukan Yogyakarta sebagai pusat segala aktivitas intelektual berpengaruh terhadap sisi sosial-politik masyarakat lokalnya dan menjadi pondasi awal perjalanan bangsa Indonesia untuk mencapai kemerdekaan.

[25] Syafrida Manuwoto, dkk., *Sejarah Perjalanan IPB sebagai Lembaga Pendidikan Tinggi Pertanian (1963-2017): Jilid I Pertumbuhan dan Perkembangan IPB*, (Bogor: IPB Press, 2017).

[26] Sri Supraptini Mansjoer, dkk., *Sejarah Perjalanan IPB sebagai Lembaga Pendidikan Tinggi Pertanian (1963-2017): Jilid II Pembangunan Gedung-Gedung IPB*, (Bogor: IPB Press, 2017).

[27] Abdurrachman Surjomihardjo, *Kota Yogyakarta Tempoe Doeloe: Sejarah Sosial (1880-1930)*, (Depok: Komunitas Bambu, 2008).

Ada juga sebuah Jurnal dari Tri Wahyuning Mudaryanti yang berjudul "Dari Depok Lama ke Depok Baru: Berjuang Menjadi Kota 1970-an-1990-an".[28]Jurnal ini menjelaskan proses perkembangan Depok menuju kota mandiri. Salah satunya dipengaruhi kehadiran Kampus Universitas Indonesia di Depok, yang mempercepat pencitraan Kota Depok sebagai pusat pertumbuhan dan identitas baru sebagai kota pendidikan.

E. Kerangka Analisis

Kajian tentang pengaruh Kampus IPB Baranangsiang terhadap wilayah Tegallega dapat dilihat bagian dari sejarah kota. Kota merupakan pusat dari segala aktivitas penduduk dengan kepadatan yang tinggi, namun berbanding terbalik dengan kebutuhan lahan yang tersedia. Kota dalam kacamata pendidikan ialah terkonsentrasinya tempat-tempat untuk menuntut ilmu yang mencerminkan kemajuan di suatu wilayah perkotaan, dapat dilihat dari adanya sekelompok masyarakat yang mempunyai keahlian membaca, menulis, dan berhitung sebagai karakteristik dari masyarakat non-pertanian.[29]

Kota-kota juga semakin kesini pergerakannya tumbuh menjadi kompleks, tidak hanya sebatas mengandung aspek fisik ataupun non fisik. Pada Aspek Fisik dapat berupa letak geografis, iklim, dan topogradi. Selain itu, pada aspek non-fisik dapat berupa ekonomi,sosial, politik, dan budaya. Hal ini sesuai dengan J.H de Goode mengenai dasar-dasar perkembangan kota yang dilihat lewat setiap permasalahan yang hadir di suatu kota, yaitu adanya pengaruh besar dari bidang

[28] Tri Wahyuning Mudaryanti, "Dari Depok Lama ke Depok Baru: Berjuang Menjadi Kota 1970-an-1990-an", *Jurnal Sasdaya*, Vol. 1, No. 1, 2016.

[29] Purnawan Basundoro, *Pengantar Sejarah Kota, (Yogyakarta: Ombak, 2012),* hlm. 16-17.

perdagangan dan jasa, laju penduduk yang kian meningkat, latar belakang penduduk, dan kepadatan penduduk.[30]

Kajian sejarah kota mempunyai cakupan yang luas. Hal ini disebabkan sejarah kota hampir menjangkau ke semua bidang kehidupan. Adapun ruang lingkup sejarah kota mulai perkembangan ekologi kota, transformasi sosial-ekonomi, sistem sosial, problem sosial dan mobilitas sosial. Dengan begitu sejarah kota adalah sejarah dalam ruang lingkup suatu kota yang mengacu pada kegiatan masyarakat perkotaan dalam kesehariannya.[31].

Salah satu konsep bidang sejarah kota adalah perubahan sosial. Adapun menurut Sartono Kartodirdjo, perubahan sosial adalah suatu cara masyarakat menyesuaikan nilai-nilai atau ideologi-ideologi baru yang hadir dalam kehidupannya yang disebabkan pengaruh dari luar. Pada proses perubahan soial terkadang diikuti terobosan-terobosan baru sebagai akibat adanya perpaduan komoditi, sistem dan penemuan teknologi-teknologi baru, yang diiringi dengan perubahan tingkah laku masyarakat. Pada proses penerimaannya tidak selalu berjalan mulus, sering juga terjadi benturan-benturan yang dapat berupa konflik ataupun keresahan sosial lainnya.[32]

Adapun untuk perubahan-perubahan yang terjadi di masyarakat akan menyinggung suatu nilai-nilai yang berlaku di masyarakat, misalnya seperti nilai-nilai sosial, norma-norma sosial, pola-pola perilaku organisasi, susunan lembaga kemasyarakatan, lapisan-lapisan dalam masyarakat, kekuasaan, dan wewenang,

[30] Zulqayyim, *Boekittinggi Tempo Doeloe*, (Padang: Andalas University Press, 2006), hlm. 3.

[31] Purnawan Basundoro, *Op. Cit.*, hlm. 12-13.

[32] Sartono Kartodirdjo, *Pendekatan Ilmu Sosial dalam Metodologi Sejarah.* (Jakarta: PT. Gramedia Pustaka Utama, 1992), hlm. 51.

interaksi sosial dan sebagainya.[33] Menurut Gillin dan Gillin, perubahan sosial sebagai varian baru terhadap segala cara ataupun bentuk kehidupan yang telah diterimanya. Segala perubahan-perubahan ini dipengaruhi oleh letak geografis, budaya yang berlaku, komposisi penduduk, ideologi, bahkan adanya suatu penemuan-penemuan baru di masyarakat.[34]

Untuk faktor-faktor yang memberikan pengaruh pada perubahan sosial ini dapat terbagi menjadi dua yaitu berasal dari dalam masyarakat (internal) dan luar masyarakat (eksternal). Pertama, faktor intenal dapat dipengaruhi atau bersumber dari dalam unsur-unsur masyarakat tersebut yang sebenarnya masih dapat dikontrol yaitu berkurang dan bertambahnya penduduk, penemuan-penemuan baru, dan pertentangan yang dapat berupa konflik hingga terjadinya sebuah pemberontakan berskala besar.[35]Kedua, faktor eksternal dapat dipengaruhi atau bersumber dari luar unsur-unsur masyarakat tersebut yang sudah berada diluar jangkauannya, salah satunya bencana alam yang memaksa masyarakat atau kelompoknya mencari tempat baru untuk dapat bertahan dan melanjutkan kehidupannya[36]

Kelurahan Tegallega mengalami perkembangan dan pertumbuhan yang signifikan dengan keberadaan institusi pendidikan tinggi Kampus IPB Baranangsiang yang terletak di Kelurahan Tegallega. Keadaan ini membuat Kelurahan Tegallega menjadi pusat konsentrasi urbanisasi dengan banyaknya mahasiswa ataupun pencari kerja yang menetap daerah ini, walaupun tidak ada angka atau ukuran yang pasti mengenai jumlah penduduk. Hal ini dapat dibuktikan

[33] Soerjono Soekanto, *Sosiologi Suatu Pengantar*. (Jakarta: PT Raja Grafindo Persada, 1993), hlm. 333.
[34] *Ibid.*, hlm. 337
[35] *Ibid.*, hlm. 352-359.
[36] *Ibid.*, hlm. 359-360.

dari tingginya segi keramaiannya dan arus perputaran uang serta beberapa unsur-unsur kemajuan yang terjadi di sana.

Keberadaan mahasiswa yang berhubungan langsung dengan para penduduk lokal Tegallega juga menciptakan berbagai macam bentuk interaksi sosial. Pendirian Kampus IPB tidak hanya menarik masyarakat lokal, melainkan lebih luas yang cakupannya seluruh Indonesia hingga ke luar negeri untuk menempuh pendidikan khususnya di Kampus Baranangsiang. Situasi ini memunculkan sebuah penyesuaian terhadap kehidupan masyarakat yang menetap di wilayah tersebut, namun masyarakat setempat masih menjaga kultur adat istiadatnya dan tidak terpengaruh dengan banyaknya pendatang dari luar daerah Tegallega.

F. Metode Penelitian dan Bahan Sumber

Penulisan ini merupakan sebuah penelitian yang didasarkan kepada cabang ilmu sejarah yang otomatis menggunakan metode sejarah. Tujuan digunakannya metode sejarah adalah untuk merekonstruksi kejadian-kejadian yang berlangsung di masa lalu. Metode Sejarah terdiri dari empat langkah, yaitu heuristik, kritik, interpretasi, dan historiografi.[37]

Langkah pertama yang dilakukan dalam metode sejarah adalah heuristik. Langkah ini ialah pengumpulan data dan sumber yang berhubungan dengan masalah penelitian, baik bersifat sumber primer maupun sekunder.[38] Pencarian sumber-sumber ini dilakukan dengan melakukan studi pustaka dan studi lapangan. Adapun studi pustaka yang dikunjungi adalah perpustakaan Fakultas Ilmu Budaya Universitas Andalas, perpustakaan Pusat Universitas Andalas, perpustakaan

[37] A. Daliman, *Metode Penelitian Sejarah*, (Yogyakarta: Ombak, 2018), hlm. 46.
[38] *Ibid.*, hlm. 46-50

Daerah Sumatera Barat, perpustakaan Daerah Kota Bogor, perpustakaan pusat Institut Pertanian Bogor, dan perpustakaan Universitas pakuan. Untuk Studi lapangan bertujuan mencari sumber primer dengan kunjungan ke beberapa kantor pemerintahan dan lokasi penelitian seperti Kantor Arsip Daerah Kota Bogor, Kantor Bappeda Kota Bogor, Kantor PUPR Kota Bogor, Kantor BPS Kota Bogor, Kantor Kelurahan Tegallega, dan rumah masyarakat di Tegallega.

Sumber primer yang didapatkan, diantaranya adalah: SK penetapan lokasi pemukiman Baranangsiang, Arsip permohonan izin konversi sebidang tanah di Tegallega lingkungan Baranangsiang, Arsip permohonan sertifikat tanah di Kelurahan Tegallega, Arsip izin penggunaan tanah untuk pembangunan Puskesmas Pembantu di RT 01/06 Kelurahan Tegallega, data penduduk Tegallega, penggunaan Lahan di Tegallega, nama-nama orang yang pernah menjabat sebagai lurah Tegallega, stempel AMANAH, dan foto-foto kegiatan organisasi AMANAH dengan masyarakat Tegallega. Untuk sumber sekunder yang didapatkan adalah: Buku Seri Sejarah IPB. Selain sumber tertulis, juga digunakan sumber lisan dengan melakukan wawanacara dengan informan, diantaranya adalah: Zeria Empi sebagai pegawai Kelurahan Tegallega, Supriyanto sebagai sesepuh sekaligus ketua RW 05 Kelurahan Tegallega, Nanu Supriyatna sebagai masyarakat lokal yang bekerja sebagai pegawai di kampus IPB Baranangsiang, Imron sebagai alumni IPB tahun 1990 sekaligus ketua RT 02/08, Kurniawati sebagai pengusaha pemondokan dan Warsini sebagai pengusaha warung nasi.

Langkah kedua ialah kritik sumber. Langkah ini tujuan utamanya menguji keabsahan sumber.[39] Pada tahap ini sumber-sumber yang sudah terhimpun akan

[39] Kuntowijoyo, *Pengantar Ilmu Sejarah*, (Yogyakarta: Tiara Wacana, 2018), hlm. 77.

diuji kebenarannya dengan cara membandingkan setiap informasi sesuai dengan topik penelitian. Hasil kritik sumber ini akan didapatkan fakta sejarah.

Langkah ketiga yaitu interpretasi merupakan penafsiran data-data sejarah atau fakta sejarah berdasarkan sumber yang ada.[40] Pada tahap ini akan dilihat hubungan sebab akibat dari peristiwa yang terjadi dan keterpihakan karya yang dibuatnya. Data-data tersebut tidak dapat terungkap kebenarannya tanpa diberi keterangan yang mengikutinya oleh peneliti.

Langkah terakhir dalam metode sejarah ialah historiografi atau penulisan sejarah. Langkah ini merupakan penulisan hasil penelitian dari awal hingga akhir guna menjawab masalah yang ada dalam penelitian.[41] Adapun ini merupakan tahap terakhir setelah melewati beberapa rangkaian metode penelitian yang bermuara pada sebuah karya ilmiah sejarah dalam bentuk skripsi.

G. Sistematika Penulisan

Secara sistematis penulisan ini dibagi kedalam V bab. Antara satu bab dengan bab berikutnya memiliki hubungan dan saling berkaitan sehingga merupakan suatu kesatuan yang utuh. Untuk memperjelas apa yang diungkapkan, maka penulis ini dibagi atas beberapa pokok, antara lain :

BAB I berupa pendahuluan, pada bab ini memberikan suatu informasi secara garis besar mengenai penelitian. Pada bab pendahuluan berisi tentang latar belakang masalah, yakni alasan mengangkat topik penelitian beserta pentingnya penelitian ini di kaji. Batasan dan perumusan masalah, yang berisi batasan penelitian yang dilengkapi dengan perumusan fokus masalah penelitian. Bab ini

[40] Sugeng Priyadi, *Metode Penelitian Pendidikan Sejarah*, (Yogyakarta: Ombak, 2012), hlm. 76.

[41] *Ibid*., hlm. 79.

juga membahas mengenai tujuan dan manfaat penelitian. Tinjauan pustaka yakni berisi karya-karya sejenis guna membantu jalannya penulisan. Kerangka analisis yang berisi konsep-konsep yang digunakan untuk mendukung jalannya penulisan. Metode penelitian dan sumber yakni berisi metode dan sumber-sumber yang dipakai dalam penulisan. Jadi bab ini secara umum berisi landasan utama penyelesaian penulisan karya ini.

BAB II merupakan pembahasan mengenai gambaran umum Kampus IPB Baranangsiang. Bab ini akan menjelaskan latar belakang pendirian Kampus IPB Baranangsiang, pembangunan sarana dan prasarana kampus, dan Penetapan IPB sebagai badan hukum. Jadi bab ini secara umum berisi informasi dan arah kebijakan Kampus Baranangsiang.

BAB III merupakan pembahasan mengenai Kampus IPB Baranangsiang terhadap perkembangan Kelurahan Tegallega. Bab ini akan menjabarkan gambaran kondisi geografis dan sistem pemerintahan, kependudukan dan penggunaan lahan, dan arah perubahan fisik lahan. Jadi bab ini secara umum berisi perkembangan wilayah Kelurahan Tegallega akibat keberadaan Kampus IPB Baranangsiang.

BAB IV merupakan pembahasan mengenai dampak Kampus IPB Baranangsiang terhadap sosial-ekonomi masyarakat Kelurahan Tegallega. Bab ini akan menjelaskan dampak kehidupan sosial dan kehidupan ekonomi masyarakat Kelurahan Tegallega. Jadi bab ini secara umum berisi perkembangan sosial-ekonomi masyarakat Kelurahan Tegallega akibat keberadaan Kampus IPB Baranangsiang.

BAB V merupakan bab penutup yang berisikan kesimpulan terhadap uraian yang sudah disampaikan pada bab-bab sebelumnya. Bab ini akan menjawab

pertanyaan dalam rumusan masalah penelitian, sekaligus kontribusi penelitian terhadap kajian sejarah.